**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam dunia modern seperti sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini dan dimasa yang akan datang kita tidak akan dapat lepas dari dunia perbankan jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial maupun perusahaan. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu Negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu Negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan Negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu Negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan Negara tersebut.

Fungsi keuangan memegang peranan yang penting dalam kegiatan perusahaan, baik dalam kegiatan operasional maupun dalam pengembangan usaha. Agar fungsi keuangan dapat dikelola dengan baik perusahaan harus selalu memperhatikan dana-dana yang diperlukan dalam kegiatannya. Dana yang dibutuhkan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan *(internal financing)* atau dari luar perusahaan *(external financing).*

Pada perusahaan *go public*, dana *internal financing* adalah berasal dari laba ditahan dalam perusahaan, sedangkan *external financing* berasal dari pinjaman yang diperoleh dari pihak luar baik yang bersifat jangka pendek maupun yang bersifat jangka panjang, atau bisa juga berasal dari penerbitan saham, baik saham preferen maupun saham biasa. Besarnya proporsi *external financing* terkhusus untuk pinjaman yang diperoleh dari luar baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang akan tergambar pada *debt to equity ratio* perusahaan.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) untuk pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

 Manajemen bank harus dapat menekan biaya seefisien mungkin agar dapat mengembangkan penghasilan dari aset *(asset)* masing-masing secara penuh untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank. Dengan pengelolaan bank yang baik akan berdampak pada bank itu sendiri. Bank harus mengatur *leverage*nya agar dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal *(equtiy).*

Brigham dan Houston (2001:4) mengemukakan “bahwa semakin tinggi rasio hutang *(debt ratio)* semakin tinggi pula resiko perusahaan dan resiko yang makin tinggi cenderung menurunkan harga saham”.

Besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatannya merupakan suatu kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan struktur modal. Kebijakan tersebut tentunya tidak terlepas dari upaya perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan *(value of firm).*

Berikut adalah tabel yang menunjukan pengaruh *DER (Debt to Equity Ratio)* terhadap harga saham.

**Tabel 1. Pengaruh *DER* terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan periode 2006-2008**

*Sumber:* [*www.IDX.co.id*](http://www.IDX.co.id)

2006

158.729.984

Rp

18.067.360

Rp

879%

5.200

Rp

2007

197.563.277

Rp

20.441.731

Rp

966%

7.300

Rp

2008

222.290.546

Rp

23.279.310

Rp

955%

3.250

Rp

2006

154.597.000

Rp

14.794.000

Rp

1045%

1.870

Rp

2007

166.094.000

Rp

17.220.000

Rp

965%

1.970

Rp

2008

186.279.000

Rp

15.431.000

Rp

1207%

680

Rp

2006

137.846.678

Rp

16.878.808

Rp

817%

5.150

Rp

2007

184.297.303

Rp

19.437.635

Rp

948%

7.400

Rp

2008

223.720.199

Rp

22.356.697

Rp

1001%

4.575

Rp

2006

72.385.809

Rp

9.441.927

Rp

767%

6.750

Rp

2007

78.239.344

Rp

10.833.445

Rp

722%

8.000

Rp

2008

96.159.098

Rp

10.579.068

Rp

909%

3.100

Rp

2006

241.171.346

Rp

26.340.670

Rp

916%

2.900

Rp

2007

289.845.512

Rp

29.243.732

Rp

991%

3.500

Rp

2008

327.896.740

Rp

30.513.869

Rp

1075%

2.025

Rp

**DER**

**Harga Saham**

**Total Liabilitas**

(Dalam jutaan rupiah)

**Total Equitas**

(Dalam jutaan rupiah

**NO**

**Nama Perusahaan**

**Tahun**

5

BMRI

2

BBNI

3

BBRI

4

BDMN

1

BBCA

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Bank Central Asia,Tbk melakukan kebijakan dengan menaikkan *debt to equity ratio* dari 879% pada tahun 2006 menjadi 966% pada tahun 2007. Kebijakan tersebut ternyata menaikkan harga saham perusahaan yaitu Rp5.200,- pada tahun 2006 naik menjadi Rp7.300,- pada tahun 2007. Kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2008 dengan *debt to equity ratio* sebesar 955% dengan harga saham Rp3.250,-.

Pada Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk *debt to equity* *ratio* mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2006 sebesar 817% menjadi 948% pada tahun 2007 dan perusahaan berhasil menaikkan harga sahamnya yaitu Rp5.150,- pada tahun 2006 menjadi Rp7.400 pada tahun 2007 .

Sama halnya yang terjadi di Bank Mandiri Indonesia, Tbk pada tahun 2006

memiliki tingkat *debt to equity ratio* sebesar 916% pada tahun 2006 kemudian dinaikkan menjadi 991% pada tahun 2007 tetapi harga sahamnya mengalami kenaikan yaitu Rp2.900,- pada tahun 2006 menjadi Rp3.500,- pada tahun 2007.

Dari data ketiga bank tersebut yaitu BBCA, BBRI, dan BMRI pada periode tertentu dapat dilihat bahwa ketika perusahaan melakukan kebijakan untuk menaikkan *DER* perusahaan harga saham juga mengalami peningkatan dan pada periode lainnya ketika perusahaan melakukan kebijakan untuk menurunkan *DER* harga saham perusahaan juga mengalami penurunan. Maka dapat dikatakan adanya data yang tidak sesuai atau tidak sejalan dengan teori yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ratio Hutang *(Debt to Equity Ratio)* terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?”

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan mendukung teori – teori yang sudah ada yang berkaitan dengan penggunaan modal dalam dunia perbankan.
4. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan
5. Manfaat Praktis
6. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan perbankan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan sumber modal.
7. Untuk investor dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Rasio Hutang**
	1. **Pengertian Rasio Hutang**

Menurut Kasmir (2014:150): “Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya pada saat itu perusahaan dilikuidasi”.

Sedangkan menurut Fahmi (2013-127) menjelaskan bahwa “rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.” Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

Kemudian menurut Harahap (2013:87) “rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”. Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio *leverage* atau rasio hutang adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Karena itu sebaiknya perusahaan menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Hal ini umumnya sangat penting bagi seorang investor karena akan menunjukan posisi keuangan perusahaan. Semakin kecil rasio hutang maka semakin kecil pula resiko yang akan dialami oleh investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

* 1. **Jenis – Jenis Rasio Hutang**

Menurut Kasmir (2014-155) “ada dua jenis rasio *leverage* yaitu rasio utang terhadap *asset* dan rasio utang terhadap modal”.

1. Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to Tottal Asset Ratio*

*Debt Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

 Rumus: *Debt to Asset Ratio* $=\frac{Total debt}{Total assets}$

1. Rasio Utang terhadap Modal atau *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus:

*Debt to equity ratio* $= \frac{Total Utang}{Equity}$

Dalam penelitian ini jenis rasio *leverage* yang digunakan oleh penulis adalah *Debt to Equity Ratio,*yaitu rasio yang membandingkan total hutang dengan modal.

1. ***Debt To Equity Ratio (DER)***

**a). Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut Kasmir (2014-155) menjelaskan bahwa “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Sedangkan menurut Fahmi (2013-128) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* adalah “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Namun, bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Semakin tinggi *DER* mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai *DER* yang tinggi.

**b). Unsur-unsur *Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut Kasmir (2014:156) “unsur-unsur *debt to equity ratio* adalah utang dan equitas.”

Hutang

Baridwan (2004:23) mengemukakan bahwa:

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang timbul dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban disaat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain dimasa datang.

Utang merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang diperoleh dari para kreditur.

Ekuitas

Menurut Baridwan (2004:24) “Ekuitas adalah perbedaan antara aktiva dengan utang dan merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik”. Ekuitas sama dengan total aset dikurangi total kewajiban. Alasannya adalah aset suatu bisnis disediakan atau diklaim oleh kreditur maupun pemilik. Dalam perusahaan perseorangan, ekuitas ditunjukkan dalam satu rekening yang diberi nama ekuitas. Dalam perusahaan yang berbentuk firma, ekuitas ditunjukkan dalam rekening ekuitas masing-masing anggota. Dalam perusahaan yang berbentuk perseroan ekuitas ditunjukkan dengan rekening ekuitas yang terdiri dari modal disetor, laba tidak dibagi, modal penilaian kembali, modal sumbangan dan lain-lain.

**c). Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)***

Untuk mengetahui besarnya *debt to equity ratio* dapat digunakan rumus yang dikemukakan Kasmir (2014:155) sebagai berikut:

$$DER=\frac{Total Hutang}{Ekuitas}$$

**3. Harga Saham**

**a. Saham**

**1). Definisi Saham**

Ada berbagai definisi saham yang telah dikemukakan oleh para ahli maupun berbagai buku-buku teks, antara lain: Menurut Rusdin (2008:68) “saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”. Sedangkan menurut Simatupang (2010:19) “saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham”.

Selanjutnya, Martalena dan Malinda (2011:12) menyatakan bahwa “saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingat keuntungan yang menarik”.

Menurut Supramono (2014:5) saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga dipasar tempat surat tersebut diperjualbelikan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti atau sertifikat yang menunjukkan tanda penyertaan atau bukti kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atau penghasilan dan aktiva perusahaan.

**2). Jenis-jenis Saham**

Menurut Wibowo dan Arif (2006:62) jenis-jenis saham antara lain:

1. Saham atas nama atau saham atas unjuk
2. Saham biasa *(common stock)*, merupakan jenis saham yang tidak mempunyai hak lebih atas saham-saham lain.
3. Saham preferen *(preffered stock)*, merupakan jenis saham yang mempunyai hak istimewa, misalnya bagian keuntungan (dividen) atau hak-hak lain.

Sedangkan menurut Baridwan (2008: 390) ada beberapa jenis-jenis saham, yaitu:

1. Saham biasa (*Common Stock*), adalah saham yang pelunasannya dilakukan dalam urutan yang paling akhir dalam hal perusahaan dillikuidasi, sehingga resikonya adalah yang paling besar.
2. Saham Prioritas, para pemegang saham prioritas akan diutamakan dalam hal pembayaran dividen maupun pelunasan saat perusahaan dilikuidasi. Beberapa kelebihan yang dimiliki saham prioritas:
3. Saham Prioritas Kumulatif dan Tidak Kumulatif,

Saham prioritas kumulatif adalah saham prioritas yang dividennya setiap tahun harus dibayarkan kepada pemegang saham. Jika dalam suatu tahun dividen tidak dibayarkan, maka dividen ini harus dibayarkan terlebih dahulu pada tahun berikutnya sebelum mengadakan pembagian dividen untuk saham biasa. Jika saham prioritas itu tidak kumulatif, dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayar tidak perlu dilunasi pada tahun-tahun berikutnya.

1. Saham Prioritas Pertisipasi dan Tidak Berpartisipasi

Yang dimaksud berpartisipasi penuh adalah jika saham prioritas berhak atas dividen dengan jumlah yang sama besar dengan saham biasa setelah mendapat dividen sebesar persentase dividen saham prioritas.

1. Saham Prioritas atas Aktiva dan Dividen pada saat Likuidasi

Para pemegang saham ini akan tetap menerima dividen yang belum dibayar, walaupun saldo laba rugi tidak mencukupi.

1. Saham Prioritas yang Dapat Ditukar dengan Saham Biasa

Pemegang saham ini akan menukar sahamnya dengan saham biasa dalam keadaan dividen yang dibagi untuk saham biasa tiap tahunnya lebih besar daripada dividen untuk saham prioritas.

**3). Keuntungan dan Risiko Saham**

Saham sangat terkenal dengan potensi keuntungan dan risikonya yang tinggi. Oleh karena itu, seorang investor perlu berhati-hati dan mengetahui dengan baik keuntungan maupun risikonya sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada saham. Menurut *Indonesia Stock Exchange* (2008:3) keuntungan berinvestasi di saham adalah:

1. *Capital gain*

*Capital gain* yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham.

1. Dividen

Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Besarnya dividen yang akan diterima investor ditentukan dalam RUPS. Selain memperoleh keuntungan, para investor yang menanamkan modalnya juga memiliki risiko kerugian dari transaksi sahamnya. Menurut *Indonesia Stock Exchange* (2008:5) risiko tersebut antara lain:

1. *Capital loss*

*Capital loss* merupakan suatu kondisi dimana harga jual saham berada dibawah harga belinya.

1. Risiko likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bankrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi.

**b. Harga saham**

**1). Definisi Harga Saham**

Rusdin (2008:68) menyatakan bahwa “harga saham adalah merupakan suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung”. Sedangkan menurut Simatupang (2010: 21) menyatakan bahwa “nilai pasar atau harga saham adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar terbentuk dari perkiraan para investor terhadap prospek perusahaan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk melalui permintaan dan penawaran di pasar modal yang sedang berlangsung.

Harga saham dipakai sebagai salah satu tolak ukur yang digunakan investor untuk menilai kinerja direksi atau suatu perusahaan publik, termasuk bank. Perkembangan harga saham di bursa efek merupakan objek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis oleh para analistis. Keberhasilan dalam memprediksi perkembangan harga saham suatu perusahaan adalah tujuan yang diharapkan oleh investor yang bermain di pasar modal terutama investor yang berperan sebagai spekulan (Sitompul, 2004:195).

Harga saham di pasar modal sangat berfluktuasi tergantung dari jumlah permintaan dan penawaran saham tersebut. Harga saham akan cenderung naik apabila mengalami kelebihan permintaan dan akan cenderung turun apabila mengalami kelebihan penawaran. Hal-hal yang diprediksi dan dianalisis oleh para ahli meliputi :

* + - 1. Saham mana yang akan mengalami kenaikan dan kemerosotan harga
			2. Berapa besar kemerosotan harga tersebut
			3. Berapa lama kemerosotan dan kenaikan tersebut akan bertahan

**2). Jenis-Jenis Harga Saham**

Menurut Martalena (2011:57) nilai dari suatu saham memiliki empat konsep,yaitu:

1. Nilai nominal

Merupakan nilai per lembar saham yang berkaitan dengan akuntansi dan hukum. Nilai ini diperlihatkan pada neraca perusahaan dan merupakan modal disetor penuh dibagi dengan jumlah saham yang sudah diedarkan.

1. Nilai Buku Per Lembar Saham

Menunjukkan nilai aktiva bersih perlembar saham yang merupakan nilai ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham.

1. Nilai Pasar

Nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk di bursa saham.

1. Nilai Intrinsik

Merupakan harga wajar saham yang mencerminkan harga saham yang sebenarnya. Nilai intrinsic ini merupakan nilai sekarang dari semua arus kas di masa mendatang (yang berasal dari *capital gain*  dan dividen).

 Sedangkan menurut Rusdin (2008:68) nilai saham ada tiga jenis ,yaitu:

1. Nilai Nominal

Merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham yang diterbitkan harus memiliki nilai nominal yang bersangkutan, di Indonesia saham yang diterbitkan harus memiliki nilai nominal dan untuk satu jenis saham yang sama pada suatu perusahaan harus memiliki satu jenis nilai nominal.

1. Nilai Dasar

Pada prinsip harga pasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya berbagi tindakan emiten yang berhubungan dengan saham, antara lain *Right Issue, Stock Split*, waran dan lain-lain.

1. Nilai Pasar

Merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar tersebut adalah harga penutupannya.

 Menurut Rahardjo (2006:35) ada tiga jenis metode penilaian harga saham, yaitu:

1. *Par Value* (Nilai Nominal)

Par value dikenal dengan istilah *face value*/nilai nominal/nilai pari. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang digunakan dalam pencatatan sistem akuntansi perusahaan. Nilai nominal saham di catat sebagai modal ekuitas perusahaan di neraca perusahaan (*balance sheet).*

1. *Book Value* (Nilai Buku)

Nilai buku saham perusahaan didapat dari jumlah nilai aset bersih perusahaan (tidak termasuk *intangibles* dan *good will*) setelah dikurangi jumlah utang dan nilai likuidasi saham preferen.

1. *Market Price* (Nilai/Harga Pasar)

*Market price* adalah harga pasar saham yang tercatat dibursa efek Indonesia.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham memiliki empat jenis nilai yaitu nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku perlembar saham dan nilai nominal. Nilai pasar adalah harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai intrinsik adalah nilai dari seharusnya suatu saham. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Nilai nominal merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham yang diterbitkan. Di Bursa Efek Indonesia disajikan beberapa harga saham yang bisa digunakan seperti harga saham tertinggi, harga saham terendah dan harga saham penutupan.

**3). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Simatupang (2010:72) adalah sebagai berikut:

1. Perkiraan Performa Perusahaan
2. Perkiraan kebijakan tingkat laba perusahaan dan dividen tunai yang dibagikan. Semakin banyak investor yang memperkirakan bahwa laba suatu perusahaan akan meningkat maka akan meningkatkan persepsi yang positif terhadap perusahaan tersebut.
3. Tingkat rasio utang dan *ratio price to book value* (PBV). Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan sangat agresif umumnya sangat gencar mencari pinjaman-pinjaman untuk pembiayaan investasi atau pengembangan usaha perusahaan yang konsekuensinya mendorong meningkatnya rasio utang perusahaan yang tinggi dan akibatnya perusahaan dihadapkan kepada risiko yang tinggi juga dalam kemampuan membayar biaya bunga dan cicilan pokok utang.
4. Kebijakan Korporasi yang Dilakukan Perusahaan

Menurut T.Dominic H aksi korporasi adalah aksi jajaran manajemen yang dapat mengubah fundamental perusahaan secara signifikan. Kebijakan korporasi akan mengubah komposisi jumlah saham dan akan sangat berpengaruh mendorong timbulnya perubahan harga saham.

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan dunia usaha akan sangat berpengaruh dengan fluktuasi harga saham-saham yang ditransaksikan di bursa efek. Oleh karena itu investor di pasar modal harus dapat memperkirakan dan memiliki kepekaan didalam melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan terkait dengan rencana ataupun wacana dari setiap adanya kebijakan pemerintah dibidang dunia usaha untuk meraih keuntungan dan menghindarkan kerugian yang fatal dari investasi yang dilakukan dipasar modal.

1. Fluktuasi Nilai Mata Uang

Data-data transaksi perdagangan di bursa efek, juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pergerakan fluktuasi harga saham-saham yang diperdagangkan di bursa.

1. Kondisi Makro Ekonomi dan Politik Keamanan

Kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti tingginya tingkat inflasi, tingkat pengangguran yang tinggi, menurunnya aktivitas ekonomi serta tidak stabilnya keadaan politik dan keamanan suatu negara dipastikan juga akan berpengaruh langsung terhadap pergerakan transaksi perdagangan saham di bursa efek.

1. Tingkat Suku Bunga Perbankan

Tingkat suku bunga perbankan secara periodik akan selalu berfluktuasi dan fluktuasi tingkat suku bunga perbankan tersebut akan berpengaruh kuat terhadap pergerakan harga-harga saham di bursa efek.

1. Rumor dan Sentimen Pasar

Rumor dan sentimen terhadap saham-saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek adalah sesuatu yang lumrah.Misalnya pemberitaan adanya penyelewangan keuangan yang dilakukan direksi perusahaan *go-public*, penggelapan pajak yang dilakukan manajemen perusahaan *go-public*, terjadinya perdagangan yang dilakukan orang dalam (*insider trading*) dan lain-lain.

* + - 1. **Pasar Modal**

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Menurut Rusdin (2008:1) pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesiyang berkaitan dengan efek.

Pasar modal menyediakan berbagai alternatif investasi bagi para investor bagi para investor selain alternatif investasi lainnya seperti: menabung di Bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Undang Undang No. 5 tahun 1995 menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Efek yang diterbitkan dan diperdagangkan di pasar modal Indonesia saat ini adalah:

1. Saham *(stock)*
2. Saham preferen *(preffered stock)*
3. Obligasi *(bond)*
4. Obligasi konversi *(convertible bond)*
5. *Right and Warrant*
	* + 1. **Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2014: 155) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) untuk pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001:4) mengemukakan “bahwa semakin tinggi rasio hutang *(debt ratio)* semakin tinggi pula resiko perusahaan dan resiko yang makin tinggi cenderung menurunkan harga saham. Kemudian Rusdin (2008:68) menyatakan bahwa “harga saham adalah merupakan suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung”

Secara teoritis semakin tinggi *debt to equity ratio* (*DER)* mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasinya relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan karena investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *DER* yang tinggi sehingga otomatis akan mempengaruhi harga saham perusahaan itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham.

* + - 1. **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah (2002), Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham industri makanan *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor fundamental dan resiko sistematis terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta. Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham industri makanan *go publik* di BEJ. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu harga saham, sedangkan perbedaannya yaitu pada jumlah variabel bebasnya.

Penelitian yang dilakukan Sumiati (2007) dengan judul Pengaruh Struktur Modal terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel-variabel struktur modal yang terdiri dari *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio, long term debt to equity ratio, long term debt to asset ratio dan equity to asset ratio* terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta. Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif menggunakan regresi linear berganda dan tekhnis pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *debt to equity ratio (DER)* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu harga saham, sedangkan perbedaannya yaitu pada jumlah variabel bebasnya.

1. **Kerangka Pikir**

Perusahaan perbankan mempunyai penataan struktur modal yang kompleks bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini yang menuntut manajer keuangan perlu berperan lebih aktif lagi dalam menentukan sumber penggunaan modal yang optimal bagi perusahaan perbankan. Alur pemikiran selanjutnya adalah tentang pentingnya harga saham yang dipengaruhi oleh *debt to equity ratio* *(DER).* Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal sendiri yang lebih besar dari hutang.

*Debt to equity ratio (DER)* menunjukkan persentase dana pemegang saham yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Semakin tinggi *DER* maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Perusahaan yang memiliki *DER* yang tinggi cenderung menaikkan resiko keuangan yang tinggi karena perusahaan dalam operasinya relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang. Perusahaan yang memiliki *DER* yang tinggi cenderung menaikkan resiko keuangan yang tinggi bagi para pemegang saham dan hal tersebut akan merugikan para pemegang saham.

Gambar 1.1 merupakan kerangka pemikiran yang menegaskan bahwa semakin tinggi proporsi penggunaan hutang dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan, yang ditunjukan oleh besarnya *debt to equity ratio (DER),* maka semakin menurun harga saham perusahaan. Semakin tinggi penggunaan modal sendiri *(equity)* maka semakin meningkat harga saham perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka model kerangka pikir dapat digambarkan pada gambar 1.1.

**Harga Saham**

**Rasio Hutang**

*Debt to Equity Ratio (DER)*

***Gambar 1. Skema Kerangka Pikir***

1. **Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah “diduga bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**Variabel dan Desain Penelitian**

1. **Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007:60) bahwa “variable penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Dan menurut Margono (2010:13) bahwa “Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel modal kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer dan sebagainya)”. Berdasarkan judul penelitian yaitu “Pengaruh Rasio Hutang *(Debt to Equity Ratio)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, maka variabel yang akan diteliti adalah:

1. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu *debt to equity ratio* dengan symbol (X).
2. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu harga saham dengan symbol (Y).

**2. Desain Penelitian**

Desain penelitian memuat rencana tentang informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sumber khusus dari mana informasi diperoleh, strategi untuk mengumpulkannya, dan bagaimana menganalisisnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berusaha menjawab masalah pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan data yang dikumpulkan berupa data sekunder yakni laporan keuangan. Sedangkan menurut Margono (2010:105) bahwa “Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berasal dari internet, hasil publikasi Bursa Efek Indonesia tentang data emiten, laporan tahunan yang disampaikan oleh bank-bank yang diteliti, buku-buku tentang hasil penelitian sebelumnya, jurnal, dan laporan harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Untuk lebih jelasnya, maka desain penelitian secara sederhana dapat dilihat pada gambar pada halaman berikut:

Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Teknik Pengumpulan data:

* Dokumentasi

Data

* Laporan keuangan
* Laporan harga saham

 *Rasio Hutang*

*Debt to Equity Ratio (DER)*

Harga Saham

Harga saham pada saat Penutupan setiap periode akhir tahun

Teknik analisis data:

* Analisis regresi sederhana
* Korelasi
* Uji t

Hasil dan Kesimpulan

***Gambar 2. Desain Penelitian***

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. **Definisi Operasional**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, maka secara operasional mempunyai batasan definisi sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* adalah proporsi dari modal perusahaan yang berasal dari hutang pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Harga Saham adalah harga saham tahunan yang diperoleh dari harga saham penutupan setiap periode akhir tahun perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**2. Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* diukur dengan membandingkan antara total hutang dengan ekuitas perusahaan, yang dinyatakan dalam satuan persen (%). *Debt to Equity Ratio* dapat dicari dengan rumus yang dikemukakan oleh Kasmir (2014 :155) sebagai berikut:

 *Debt to equity ratio* $= \frac{Total Utang}{Equity}$ $×$ 100%

Jika dihubungkan dengan penelitian selama enam tahun yaitu 2009-2014, maka rata-rata hitung *Debt to Equity Ratio* yaitu:

$$DER=\frac{DER tahun 2009-2014}{6}$$

1. Harga Saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham saat penutupan setiap periode akhir tahun, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).

 Jika dihubungkan dengan penelitian selama enam tahun yaitu 2009-2014, maka rata-rata hitung harga saham penutupan yaitu:

$$Harga Saham=\frac{Harga saham tahunan 2009-2014}{6}$$

**Populasi dan Sampel**

**1. Populasi**

Menurut Gulo (2000:76) bahwa “Populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang didalamnya terkandung informasi yang ingin diketahui”. Populasi merupakan objek penelitian secara keseluruhan sebagai sarana untuk mengumpulkan data. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar *(listing)* di BEI selama periode 2009-2014 yaitu sebanyak 39 bank .

**2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili data populasi dalam penelitian. Menurut Tiro (2008:4) bahwa “Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari suatu populasi.” Sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel melalui kriteria.

Pada penarikan sampel kriteria yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:*.*

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai emiten dan sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2014 yaitu perusahaan yang termasuk dalam sektor perbankan.
2. Bank yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan selama tahun 2009-2014.
3. Bank masuk dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, ada 5 perusahaan Perbankan yang memenuhi ketiga kriteria sebagai sampel penelitian, antara lain :

**Tabel 2. Nama-nama Emiten sektor Perbankan**

*Sumber:* [*www.IDX.co.id*](http://www.IDX.co.id)

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang menyangkut data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, data yang akan diperlukan adalah laporan keuangan dan daftar harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Teknik Analisis Data**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, dan untuk menganalisis variabel-variabel dan menguji serta membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, maka digunakan analisis data antara lain:

1. *Debt to Equity Ratio*

Untuk mengetahui besarnya proporsi *Debt to equity ratio* perusahaan maka dapat di cari dengan membandingkan total hutang dengan ekuitas atau dapat digunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2014 :155) sebagai berikut:

 *Debt to equity ratio* $= \frac{Total Utang}{Equity}$ $×$ 100%

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham

digunakan analisis linear sederhana dengan menggunakan rumus seperti yang

dikemukakan oleh Sugiyono (2012:261) yaitu:

$\hat{Y}=a+bX$

 Dimana:

 $\hat{y}$ = Variabel yang dipengaruhi (terikat) yaitu harga saham

 X = Variabel yang mempengaruhi (bebas) yaitu *Debt to Equity Ratio*

 a = Konstanta (angka konstan)

 b = Koefisien regresi

1. Analisis Korelasi *Product Moment*

Untuk mengetahui korelasi (keeratan hubungan) antara variabel X *(Debt to Equity Ratio)* dan variabel Y (Harga Saham), maka digunakan rumus yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment*, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012:228), sebagai berikut:

$$r\_{xy}=\frac{n\sum\_{}^{}x\_{1}Y\_{1}-(\sum\_{}^{}X\_{1})(\sum\_{}^{}Y\_{1})}{\sqrt{\left\{n\sum\_{}^{}x\_{i}^{2}-(\sum\_{}^{}X\_{i})^{2}\right\} \left\{n\sum\_{}^{}Y\_{i}^{2}-\left(\sum\_{}^{}Y\_{i}\right)^{2}\right\}}}$$

Dimana:

 r = Koefisien korelasi

 n = Jumlah sampel yang diteliti (2009-2014)

 x = Variabel bebas (*debt to equity ratio*)

 y = Variabel terikat (harga saham)

Untuk mengetahui hasil dari nilai korelasi yang diperoleh apakah kuat atau lemah, dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi**

*Sumber: Sugiyono (2012:231)*

1. Uji-t

Merupakan analisis untuk mengetahui signifinikasi/keberartian koefisien regresi sekaligus menguji hipotesis yang diajukan. Agar hasil yang diperoleh regresi dapat dijelaskan hubungannya, maka hasil regresi tersebut akan diuji menggunakan uji-t dengan derajat kepercayaan 0,05. Adapun rumus Uji-t sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:251) adalah:

 $ t=\frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^{2}}}$

Dimana:

t = Uji perbandingan (nilai t yang dihitung)

n = Jumlah sampel

r = Nilai koefisien korelasi

r2 = Koefisien determinasi

Kriteris pengujian hipotesis:

1. Apabila nilai thitung > ttabel pada taraf signifikansi 5 % maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
2. Apabila nilai thitung < dari ttabel pada taraf signifikansi 5% H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Sejarah Singkat Lokasi Penelitian**
2. **Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia**

pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Perkembangan pasar modal Indonesia setelah tahun 1998 menunjukkan jumlah yang sangat signifikan bahkan pernah dikatakan bahwa pasar modal Indonesia merupakan pasar modal dengan perkembangan tercepat di dunia.

Pada tahun 1998 tercatat ada 24 emiten kemudian pada tahun 2004 tercatat menjadi 217 emiten dan data bulan juli 2004 perusahaan yang telah *go public* terdapat 317 emiten. Di Indonesia terdapat dua bursa afek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang memperdagangkan obligasi. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2007, para pemegang saham kedua Bursa Efek telah menyetujui rancangan penggabungan Bursa Efek Surabaya kedalam Bursa Efek Jakarta yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, terhitung mulai tanggal 1 Desember 2007 secara resmi Bursa Efek Indonesia telah efektif.

Adapun alasan penggabungan kedua bursa tersebut adalah:

1. Alasan efisiensi. Salah satu efisiensi yang dinikmati para pelaku dengan penggabungan tersebut adalah makin kecilnya biaya yang mesti mereka keluarkan.
2. Tren dan keharusan. Dari sisi bursa sendiri, penyatuan bursa disejumlah negara maju sudah menjadi tren. Karenanya penggabungan bursa tampak sudah menjadi keharusan dalam beberapa tahun terakhir ini saja, bursa-bursa dunia terus melakukan penggabungan dalam rangka efisiensi dan persiapan persaingan global.
3. Fleksibel dan fokus. Kalau selama ini investor dan perusahaan untuk masuk ke pasar modal hanya mengenal surat utang, obligasi atau saham, tentunya instrumen pasar tidak hanya itu. Banyak produk investasi yang belum tergarap. Atau bisa sekelompok obligasi atau surat utang yang kemudian disekuritasisasi menjadi produk baru yang dikembangkan oleh pelaku pasar.

 Bursa Efek Indonesia akan memfasilitasi perdagangan saham *(equity),* surat utang *(fixed income),* maupun perdagangan derivatif (*derivative instrument).* Hadirnya Bursa Efek Indonesia ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi Industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik investor untuk berinvestasi.

 Salah satu aspek penting peran yang dijalankan Bursa Efek yaitu penyebaran informasi kepada pelaku dan masyarakat luas. Jika selama ini informasi berasal dari dua Bursa Efek, maka ke depan Bursa Efek Indonesia menjadi sentral bagi penyebaran informasi bursa dan keterbukaan emiten kepada Publik. Untuk itu, secara bertahap akan disatukan kandungan informasi (content) kedalam satu situs yaitu Bursa Efek Indonesia.

1. **Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dan lain-lain. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau *return* atas saham yang akan diperoleh menjanjikan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk

meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Berikut ini adalah sejarah singkat perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014 yang merupakan sampel dalam penelitian ini:

1. **Bank Central Asia Tbk (BBCA)**

Bank BCA didirikan pada tanggal 21 Februari 1957. Pertama kali didirikan perusahaan perbankan ini bernama Bank Central Asia NV. Pada tahun 1997 saat krisis moneter melanda Indonesia, Bank BCA mengalami masa sulit seperti halnya bank-bank lain di Indonesia akibat terjadinya penarikan dana tunai dari nasabah. Situasi perbankan pada waktu itu semakin memburuk, akibatnya pada tahun Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) terpaksa mengambil alih kepemilikan beberapa bank yang terkena dampak krisis moneter tersebut, termasuk Bank BCA. Namun tidak berlangsung lama, dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang tepat, Bank BCA mampu bangkit kembali dan melakukan *recovery* pada tahun yang sama.

Aset bank mengalami peningkatan signifikan dibanding tahun sebelumnya yang hanya Rp 53,36 triliun menjadi Rp 67,93 triliun. Pada tahun 2000 Bank BCA diserahkan ke Bank Indonesia oleh BPPN. Pada tahun yang sama bank tersebut mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan penjualan saham sebesar 22,55 persen dari divestasi BPPN. Divestasi BPPN kembali dilakukan pada tahun 2001 yaitu sebesar 10 persen. Setahun kemudian yaitu pada tahun 2002, Badan Penyehatan Perbankan Nasional kembali melepas kepemilikan sahamnya sebesar 51 persen melalui tender penempatan privat. **Bank BCA (Bank Central Asia)** merupakan bank swasta terbesar di Indonesia dengan berbagai fitur dan layanan perbankan modern. Salah satu bank swasta yang memiliki jaringan pelayanan canggih serta mendapatkan kepercayaan masyarakat yang tinggi. Beberapa produk serta layanan BCA antara lain simpanan, kredit, valuta asing, Layanan *Cash Management*, BankGaransi, Kartu Kredit, Layanan Transaksi Perbankan, Bancassurance, Fasilitas Ekspor Impor, serta layanan perbankan elektronik.

**2). Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk**

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968 BNI ditetapkan menjadi Bank Negara Indonesia dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta. Saat ini Bank BNI memiliki 168 kantor cabang, 912 cabang pembantu domestik serta 644 outlet lainnya. Selain itu, jaringan BNI juga meliputi 4 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo dan London serta 1 kantor perwakilan di New York. Ruang lingkup kegiatan bank BNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Selain itu, bank BNI juga menjalankan kegiatan usaha melalui anak usahanya, antara lain PT BNI Life Insurance (kepemilikan 60 persen), PT BNI Multifinance (kepemilikan 99,98 persen), PT BNI securities (kepemilikan 75 persen) BNI remittance Ltd (kepemilikan 100 persen) dan PT BNI Syariah (kepemilikan 99,90 persen).

Pada tanggal 28 Oktober 1996, BBNI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBNI (IPO) seri B kepada masyarakat sebanyak 1.085.032.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 850,- per saham. Saham-saham tersebut

dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 November 1996. Berikut adalah tabel yang menggambarkan sejarah pencatatan saham Bank Negara Indonesai, Tbk.

**Tabel 4. Sejarah Pencatatan Saham Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Pecatatan** | **Saham** | **Tgl Pencatatan** |
| Negara RI (Seri A) | 1 | 25-Nop-1996 |
| Saham Perdana @ Rp850,- | 1.085.032.000 | 25-Nop-1996 |
| Pencatatan Saham Pendiri (Company Listing) | 3.255.095.999 | 25-Nop-1996 |
| Penghapusan Sebagian (Partial Delisting) | -43.401.280 | 02-Jul-1999 |
| Penawaran Terbatas (Right Issue I) 1 : 35 @ Rp347,58,- | 151.904.480.000 | 05-Jul-1999 |
| Penambahan Saham | 41.375.391.255 | 20-Apr-2001 |
| Penghapusan Sebagian (Partial Delisting) | -343.540.085 | 12-Des-2001 |
| Pengabungan Saham (Reverse Stock) | -184.084.187.364 | 23-Des-2003 |
| Penawaran Terbatas (Right Issue II) 20 : 3 @ Rp2.025,- | 1.974.563.625 | 13-Ags-2007 |
| Penghapusan Sebagian (Partial Delisting) | -2.233.046 | 31-Ags-2007 |
| [Penawaran Terbatas (Right Issue III)](http://www.britama.com/index.php/2010/12/jadwal-right-issue-iii-bbni/) | 3.340.968.788 | 29-Des-2010 |
| Tidak dicatatkan (Unlisted) | 186.486.565 |   |

*Sumber: Data Diolah*

**3). Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk didirikan 16 Desember 1895. Pada saat ini BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 18 kantor inspeksi wilayah, 457 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 584 kantor cabang pembantu, 971 kantor kas, 5.293 BRI unit, dan 3.067 teras. Bank BRI juga memiliki 1 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 3 Anak Usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk ([AGRO](http://www.britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-agro/)), PT Bank BRI Syariah, dan BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong.

Ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan. Bank BRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham Bank BRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp875,- per lembar saham. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dari opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh penjamin pelaksana emisi. Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 November 2003.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan sejarah pencatatan saham Bank Rakyat Indonesai (Persero), Tbk.

**Tabel 5. Sejarah Pencatatan Saham Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Pecatatan** | **Saham** | **Tgl Pencatatan** |
| Saham Perdana @ Rp875,- (Seri B) | 4.764.705.000 | 10-Nop-2003 |
| Pencatatan Saham Pendiri (Company Listing) (Seri B) | 6.882.352.950 | 10-Nop-2003 |
| Konversi MSOP I – III (2004 s/d 2010) | 569.876.000 |   |
| Penghapusan Saham RI (Delisting of Shares of RI) | -5.698.760 | 07-Jan-2011 |
| [Pemecahan Saham (Stock Split)](http://www.britama.com/index.php/2011/01/jadwal-stock-split-bbri-tahun-2011/) | 12.211.235.190 | 11-Jan-2011 |
| Tidak dicatatkan (Unlisted) | 246.691.620 |   |

*Sumber: Data Diolah*

**4). Bank Danamon Indonesia Tbk**

BDMN Pertama kali didirikan pada tahun 1956, bank ini dulunya bernama Bank Kopra Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1976, perusahaan berganti nama menjadi  PT Bank Danamon Indonesia. Nama Danamon berasal dari kata "dana moneter" yang kemudian dipakai menjadi nama perusahaan hingga saat ini. Pada tahun 1988 bank Danamon menjadi bank devisa pertama di Indonesia karena bank ini telah berhasil meluncurkan paket reformasi perbankan yang dikenal dengan “Paket Oktober 1988” atau dikenal dengan PAKTO 88. Selain itu, bank ini juga berhasil mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta pada tahun berikutnya. Akibat krisis keuangan yang sedang melanda Asia pada tahun 1998, Bank Danamon akhirnya diambil alih oleh Pemerintah Indonesia.

Pada tahun 2000, bank ini mengadakan legal merger dengan delapan bank lainnya yang kemudian diambil alih kembali oleh Pemerintah. Selanjutnya pada tahun 2003, saham mayoritas Danamon oleh Pemerintah kemudian diakuisisi oleh *Asia Financial* (Indonesia) Pte. Ltd. Bank Danamon selalu memberikan inovasi-inovasi terbaru dengan meluncurkan program-program menarik bagi nasabahnya. Salah satunya dengan meluncurkan Danamon Simpan Pinjam pada tahun 2004 seiring dengan proses akuisisi dengan Adira Finance. Sejak saat itu segmen usaha yang dijalankan Danamon telah berkembang yang mencakup mass market, perbankan komersial dan UKM, perbankan ritel, bisnis kartu kredit, perbankan syariah, perbankan korporasi, tresuri, pasar modal dan lembaga keuangan. Bank Danamon kembali mengakuisisi Bisnis Kartu American Express di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2006 saat merayakan hari jadi-nya yang ke-50.

**5). Bank Mandiri (Persero) Tbk**

Bank Mandiri (Persero), Tbk ([BMRI](http://www.britama.com/index.php/tag/bmri/)) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Saat ini Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 74 kantor area, dan 1.080 kantor cabang pembantu, 897 kantor mandiri mitra usaha, 261 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina). Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (BBD), PT Bank Dagang Negara (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo). Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia dengan persentase kepemilikan sebesar 60 persen. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BMRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Pada tanggal 23 Juni 2003 BMRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp675,- per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003. Pada Bank Mandiri terdapat 1 lembar Saham Seri A Dwiwarna yang dipegang Pemerintah Negara Republik Indonesia. Saham Seri A Dwiwarna adalah saham yang memberikan hak-hak preferen kepada pemegangnya untuk menyetujui penembahan modal, pengangkatan dan pemberhentian Komisaris dan Direksi, perubahan anggaran dasar, penggabungan, peleburan, pengambilalihan, likuidasi dan pembubaran. Salah satu prioritas Bank Mandiri yakni menggalang nasabah yang datang dari berbagai sektor sehingga Bank Mandiri juga ikut dalam usaha penggerak ekonomi di Indonesia. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan sejarah pencatatan saham BMRI.

**Tabel 6. Sejarah Pencatatan Saham Bank Mandiri Tbk**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Pencatatan** | **Saham** | **Tgl Pencatatan** |
| Saham Perdana @ Rp675,- | 2.900.000.000 | 14-Jul-2003 |
| Pencatatan Saham Pendiri (Company Listing) | 16.900.000.000 | 14-Jul-2003 |
| Penghapusan Sebagian (Partial Delisting) | -9.955.000 | 06-Des-2005 |
| Total Konversi MSOP I, II & III (2004-2010) | 996.449.742 |   |
| [Penawaran Terbatas (Right Issue I)](http://www.britama.com/index.php/2011/02/jadwal-right-issue-i-bmri/) | 2.313.505.257 | 02-Mar-2011 |
| Tidak dicatatkan (Unlisted) | 233.333.334 |   |

*Sumber: Data diolah*

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Penyajian Data**
3. ***Debt to Equity Ratio (DER)***

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Debt to Equity Ratio* terdiri dari perbandingan antara total hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Semakin tinggi *DER* mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan berkewajiban untuk membayar bunga hutang. Untuk mengetahui nilai *Debt to Equity Ratio*, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:155) sebagai berikut:

 *Debt to equity ratio* $= \frac{Total Utang}{Equity}$ $×$ 100%

Selanjutnya pada tabel 7 mengenai perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan *Debt to Equity Ratio* berfluktuasi setiap tahunnya selama enam tahun terakhir.

**Tabel 7. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Untuk Tahun 2009-2014.**



*Sumber: Data Diolah*

Pada Bank BCA, Tbk jumlah *DER* mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu dari tahun 2009-2014. Perkembangan *DER* terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 10,31 persen atau turun sebesar 10,31 persen. Penurunan *DER* terjadi karena adanya kenaikan jumlah simpanan nasabah, simpanan bank lain, efek yang diterbitkan, dan liabilitas imbalan pasca-kerja. Selain itu, pada sisi ekuitas yang mengalami peningkatan yaitu tambahan modal disetor sebesar Rp4.396.429 pada tahun 2012 menjadi Rp5.564.552 pada tahun 2013 dan saldo laba dari Rp51.826.775 pada tahun 2012 menjadi Rp63.865.603 pada tahun 2013.

Perkembangan *DER* Bank Negara Indonesia (persero) Tbk mengalami fluktuasi selama enam tahun terakhir. Perkembangan *DER* terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar minus 40,02 persen atau turun sebesar 40,02 persen. Penurunan ini dipengaruhi oleh bertambahnya nilai ekuitas yang besar yaitu tambahan modal disetor sebesar Rp5.617.599 pada tahun 2009 menjadi Rp14.568468 pada tahun 2010 dan saldo laba dari Rp6.802.568 ditahun 2009 menjadi Rp9.990.436 pada tahun 2010. Sedangkan perkembangan *DER* tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 7,09 persen. Tingginya rasio *DER* dikarenakan kenaikan jumlah pinjaman yang diterima yaitu sebesar 8.749.762 pada tahun 2012 menjadi Rp18.950523 pada tahun 2013.

 Perkembangan *DER* pada Bank Rakyat Indonesia Tbk terus mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai dengan 2013 kemudian kembali naik pada tahun 2014. Perkembangan *DER* pada tahun 2014 naik sebesar 4,52 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan *DER* dipengaruhi oleh peningkatan simpanan nasabah, simpanan dari bank lain, efek yang dijual dengan janji dibeli kembali, serta pinjaman yang diterima sebesar Rp9.084.913 pada tahun 2013 menjadi Rp24.986.862 pada tahun 2014. Selain itu, ekuitas juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya disebabkan oleh bertambahnya saldo laba sebesar Rp70.868.083 pada tahun 2013 menjadi 88.761.688 pada tahun 2014. Sedangkan perkembangan *DER* terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 15,88 persen atau turun sebesar 15,88 persen. Penurunan ini dipengaruhi oleh perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber modal perusahaan tidak terlalu besar.

Perkembangan *DER* Bank Danamon Tbk (BDMN) selama enam tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan *DER* tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 9,43 persen atau naik sebesar 9,43 persen. Kenaikan *DER* terjadi karena bertambahnya simpanan nasabah, pendapatan premi tangguhan, utang akseptasi, dan pinjaman yang diterima sebesar Rp11.019.997 pada tahun 2012 menjadi Rp16.068.467 pada tahun 2013. Selain itu, ekuitas juga mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bertambahnya komponen ekuitas lainnya dan saldo laba sebesar Rp28.493.642 pada tahun 2012 menjadi Rp31.251.473 pada tahun 2013. Sedangkan perkembangan *DER* terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 16,00 persen atau turun sebesar 16,00 persen. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya simpanan nasabah, efek yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima sebesar Rp2.481.832 pada tahun 2010 menjadi Rp6.917.352 pada tahun 2011. Selain itu, ekuitas juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu bertambahnya tambahan modal disetor sebesar Rp3.046.452 pada tahun 2010 menjadi Rp7.391.756 pada tahun 2011.

Perkembangan *DER* Bank Mandiri Tbk enam tahun terakhir terus mengalami penurunan. Perkembangan *DER* terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 19,23 persen atau turun sebesar 19,23 persen. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah total kewajiban dan ekuitas. Pada sisi kewajiban yang mengalami peningkatan cukup tinggi adalah jumlah simpanan dari bank lain sebesar Rp7.629.862 pada tahun 2010 menjadi 12.317.885 pada tahun 2011. Kemudian di sisi ekuitas yang mengalami peningkatan yang besar adalah tambahan modal disetor sebesar Rp6.960.680 pada tahun 2010 menjadi Rp17.195.760 pada tahun 2011.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan dan penurunan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergantung pada besar kecilnya total hutang dan

ekuitas. Semakin kecil nilai *DER* maka semakin baik untuk perusahaan karena

resiko yang cenderung dialami perusahaan juga rendah.

1. **Harga Saham**

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* dan citra yang baik bagi perusahaan sehingga memudahkan untuk manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan 31 Desember periode penelitian. Berikut ini akan disajikan perkembangan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Pada Tabel 8 dapat dilihat perkembangan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 8. Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Tahun 2009-2014**

*Sumber: Data Diolah*

2009

4.850

Rp

-

-

2010

6.400

Rp

1.550

Rp

31,96

2011

8.000

Rp

1.600

Rp

25,00

2012

9.100

Rp

1.100

Rp

13,75

2013

9.600

Rp

500

Rp

5,49

2014

11.000

Rp

1.400

Rp

14,58

2009

1.980

Rp

-

-

2010

3.875

Rp

1.895

Rp

95,71

2011

3.800

Rp

(75)

Rp

-1,94

2012

3.700

Rp

(100)

Rp

-2,63

2013

3.950

Rp

250

Rp

6,76

2014

4.765

Rp

815

Rp

20,63

2009

7.650

Rp

-

-

2010

10.500

Rp

2.850

Rp

37,25

2011

6.750

Rp

(3.750)

Rp

-35,71

2012

6.950

Rp

200

Rp

2,96

2013

7.250

Rp

300

Rp

4,32

2014

10.350

Rp

3.100

Rp

42,76

2009

4.550

Rp

-

-

2010

5.700

Rp

1.150

Rp

25,27

2011

4.100

Rp

(1.600)

Rp

-28,07

2012

5.650

Rp

1.550

Rp

37,80

2013

3.775

Rp

(1.875)

Rp

-33,19

2014

4.145

Rp

370

Rp

9,80

2009

4.700

Rp

-

-

2010

6.500

Rp

1.800

Rp

38,30

2011

6.750

Rp

250

Rp

3,85

2012

8.100

Rp

1.350

Rp

20,00

2013

7.650

Rp

(450)

Rp

-5,56

2014

9.725

Rp

2.075

Rp

27,12

5

BMRI

**Kenaikan /**

**Penurunan**

**Perkembangan**

**(%)**

BBNI

3

BBRI

4

BDMN

**NO**

**Kode Perusahaan**

**Tahun**

**Harga Saham**

1

BBCA

2

Berdasarkan tabel 8, perkembangan harga saham pada Bank Central Asia Tbk selama periode enam tahun terakhir berfluktuasi. Perkembangan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 31,96 persen atau naik sebesar Rp1.550. Sedangkan perkembangan harga saham terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,49 persen atau hanya naik sebesar Rp500,-. Kemudian harga saham tertinggi sebesar Rp11.000,- bertahan sampai akhir tahun 2014.

Perkembangan harga saham Bank Negara Indonesia (persero) Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2009 sampai dengan 2014. Perkembangan harga saham terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar minus 2,63 persen atau turun sebesar Rp100,-. Sedangkan perkembangan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 95,71 persen atau naik sebesar Rp 1.895,-. Kemudian harga saham tertinggi sebesar Rp4.765 dan bertahan sampai akhir tahun 2014.

Perkembangan harga saham Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk pada periode enam tahun terakhir mengalami fluktuasi. Harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp10.500 dan hanya bertahan sampai Januari 2011. Perkembangan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 42,76 persen atau naik sebesar Rp3.100. Sedangkan perkembangan harga saham terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar minus 35,71 persen atau turun sebesar Rp3.750,-

Perkembangan harga saham Bank Danamon, Tbk mengalami fluktuasi selama periode enam tahun terakhir. Harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp5.700 dan bertahan sampai bulan Juni 2011 sebesar Rp6.000. Perkembangan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 37,80 persen atau naik sebesar Rp1.550. Sedangkan perkembangan harga saham terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 33,19 persen atau turun sebesar Rp1.875.

Perkembangan harga saham Bank Mandiri Tbk periode 2009 sampai dengan 2014 berfluktuasi. Perkembangan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 38,30 persen atau naik sebesar Rp1.800. Hal ini disebabkan oleh perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan perkembangan harga saham terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar minus 5,56 persen atau turun sebesar Rp450,-. Harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp9.725,-.

1. **Analisis Data Hasil Penelitian**

Analisis data hasil penelitian dapat diartikan upaya mengelola data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Adapun data yang akan diuji atau dianalisis adalah *Debt to Equity Ratio* dan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel 9 di halaman selanjutnya.

**Tabel 9. Rata-Rata Hitung *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2014**



*Sumber: Data Diolah*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hitung *Debt to Equity Ratio* tertinggi adalah pada Bank BRI sebesar 844,67 persen dan terendah pada Bank Danamon sebesar 488,55 persen. Kemudian untuk rata-rata hitung harga saham tertinggi adalah Bank Central Asia sebesar Rp8.158,- dan yang terendah adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp3.678.

Berikut ini adalah tabel yang merupakan data yang dianalisis menggunakan program *IBM SPSS 20* for windows.

**Tabel 10. Data Analisis *DER* dan Harga Saham menggunakan program *IBM SPSS 20* for windows**



*Sumber: Data diolah*

1. **Analisis Regresi Linear Sederhana**

Pengaruh rasio hutang yaitu *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada penelitian ini dapat dilihat dari analisis regresi sederhana menggunakan program *IBM SPSS 20* yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11. Hasil Regresi Linear Sederhana**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 5076.379 | 1838.039 |  | 2.762 | .010 |
| DER | 1.835 | 2.485 | .138 | .738 | .466 |
| 1. Dependent Variable: Harga\_Saham
 |

Berdasarkan hasil analisis regresi seperti tertera pada tabel 7, maka diperoleh persamaan regresi yaitu :

**Ý = 5076,379 + 1,835 DER**

Dari persamaan regresi sederhana, dapat diuraikan sebagai berikut :

* + - * 1. Nilai konstanta sebesar 5076,379 artinya bahwa tanpa memperhatikan besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* (DER) maka besarnya harga saham sebesar 5076,379 persen.
				2. Kofisien regresi variabel DER bernilai positif yaitu sebesar 1,835. Hal ini berarti apabila DER naik 1 persen, maka harga saham perbankan secara umum akan naik sebesar 1,835 persen.
	1. **Analisis Koefisien Korelasi**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *DER* terhadap harga saham dapat dilihat nilai koefisien korelasi R. Hasil perhitungan kofisien korelasi untuk persamaan regresi yang diperoleh dari pengolahan data *SPSS 20* dapat dilihat pada tabel 12.

Analisis selanjutnya yaitu analisis *korelasi product moment* untuk mengetahui besarnya korelasi atau hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham. Pada hasil analisis tabel 8 dapat dilihat nilai r sebesar 0,138 yang berarti

**Tabel 12. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi**

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .138a | .019 | -.016 | 2423.68692 |
| a. Predictors: (Constant), DER |

bahwa besarnya korelasi antara *DER* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai sangat rendah, dan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y di dapat nilai r square ($r^{2})$. R Square atau koefisien determinasi menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,019 atau 1,9 persen yang dapat diartikan bahwa variabel bebas *DER* memiliki pengaruh kontribusi sebesar 1,9 persen terhadap variabel Y (harga saham) dan 98,1 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *DER*. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel *DER* porsinya sangat rendah terhadap harga saham.

* 1. **Uji t**

Uji-t dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh secara langsung dari variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Adapun keputusan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan adalah jika T-hitung lebih besar dari Ttabel maka dapat dikatakan *Debt to Equity Ratio* (X) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y). Sebaliknya, Jika T-hitung lebih kecil dari Ttabel maka dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan persyaratan tersebut, maka pengaruh variabel (X) terhadap (Y) dapat dijelaskan berdasarkan perhitungan uji-t yang disajikan dalam tabel 13.

**Tabel 13. Hasil Uji-t *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 5076.379 | 1838.039 |  | 2.762 | .010 |
| DER | 1.835 | 2.485 | .138 | .738 | .466 |
| 1. Dependent Variable: Harga\_Saham
 |

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa T-hitung = 0,738 dengan menggunakan taraf kesalahan 0,05 atau 5 persen maka derajat kesalahannya dapat dihitung dengan dk = n-1 dan dari hasil ini diperoleh nilai ttabel sebesar 1,701. Hasil tersebut menunjukkan bahwa thitung < ttabel. Karena thitung = 0,738 lebih kecil dari ttabel = 1,701 maka H0 diterima H1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis yang diajukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia “**Ditolak**”. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dikatakan tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham adalah karena thitung > ttabel pada taraf signifikan 0,05 atau sebesar 5 persen.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Debt to Equity Ratio* pada lima perusahaan yang menjadi sampel menunjukkan *DER* tertinggi pada Bank BRI sebesar 844,67 persen dan terendah pada Bank Danamon sebesar 488,55 persen.
2. Harga saham pada lima perusahaan yang menjadi sampel menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga saham tertinggi adalah Bank BCA sebesar Rp8.158,- dan terendah adalah Bank BNI sebesar Rp3.678,-
3. Harga saham tertinggi dari lima perusahaan yang menjadi sampel adalah harga saham Bank Central Asia Tbk tahun 2014 sebesar Rp11.000,- dan bertahan sampai akhir tahun dan harga saham terendah pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk tahun 2012 sebesar Rp3.700,- bertahan sampai akhir tahun dan kembali mengalami kenaikan pada awal tahun 2013. Kemudian perkembangan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 95,71 persen atau naik sebesar Rp 1.895,- pada bank BNI dan perkembangan harga saham terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar minus 35,71 persen atau turun sebesar Rp3.750 pada bank BRI (Persero) Tbk.
4. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan:

**Ý =5076,379 + 1,835 DER**

Dari persamaan regresi sederhana, dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar 5076,379 artinya bahwa tanpa memperhatikan besar

kecilnya *Debt to Equity Ratio (DER)* maka besarnya harga saham sebesar 5076,379 persen.

b. Kofisien regresi variabel *DER* bernilai positif yaitu sebesar 1,835. Hal ini berarti apabila *DER* naik 1 persen, maka harga saham perbankan secara umum akan naik sebesar 1,835 persen

4. Hasil Uji-t diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Hasil Uji Koefisien korelasi. Hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,138 atau sama dengan 13,8 persen yang artinya hubungan antara variabel X *(DER)* terhadap variabel Y (Harga saham) dalam keadaan sangat rendah. Hasil perhitungan data diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,019 atau 1,9 persen yang dapat diartikan bahwa variabel bebas *DER* memiliki pengaruh kontribusi sebesar 1,9 persen terhadap variabel Y harga saham dan 98,1 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *DER*.

1. **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini yaitu:

* 1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.
	2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariatif yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap harga saham dan dapat memperpanjang periode pengamatan dan disarankan untuk menggunakan rasio-rasio lain selain rasio yang digunakan pada penelitian ini.
	3. Bagi pihak manajemen perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perlu mengatur dengan baik *DER* karena dalam hal penentuan sumber modalnya mengalami fluktuasi, hal tersebut menggambarkan pihak manajemen tidak mampu menentukan sumber modal yang tepat dalam hal pendanaan perusahaan. Besarnya *DER* harus tetap diatur dengan baik sehingga bisa menambah nilai perusahaan dan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediati Accounting Edisi 8*. Yogyakarta: BPFE.

Brigham, Eugene F., Joel F. Housson, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Buku kedua, Terjemahan Dodo Suharto, Herman Wibowo: Editor, Yati,Sumiharti, Wisnu Chandra Krishaji, Jakarta, Erlangga.

Fahmi, Irham.2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. ALFABETA.

Gulo. W. 2000. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Grasindo.

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Indonesia Stock Exchange. 2008. *Panduan Pemodal*. Jakarta.

Jogiyanto. 2005. *Metode Penelitian Bisnis:* *Salah Kaprah dan Pengalaman- Pengalaman.*  Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jogiyanto.  2001.  *Analisis Sekuritas Dan Analisis Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martalena dan Malinda,Maya. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: ANDI Offset

Rahardjo, Sapto. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekayaan*. Jakarta: Gramedia.

Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.

Simatupang, Mangasa. 2010. *Investasi Saham dan Reksa Dana*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sitompul, Asril, 2004, Pasar Modal, *Penawaran Umum dan Permasalahan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supramono, Gatot. 2014. *Transaksi Bisnis Saham dan Penyelesaian sengketa Melalui Pengadilan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tiro, Muhammad Arif. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: Adira Publisher.

Wibowo dan Arif, Abubakar. 2006. *Pengantar Akuntansi II Ikhtisar Teori dan Soal-Soal.* Jakarta: Grasindo.

Widioatmojo, Sawidji. 2008. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

**Sumber lain:**

http// www.idx.co.id

meticmagic.weebly.com/1/post/2013/03/jenis-jenis bank.html.

Sumiati. 2007. *Pengaruh Struktur Modal terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal. Universitas Sumatera Utara.

Natarsyah. 2002. *Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Industri Makanan Go Public Pada Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.